

INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA MANGGARAI DALAM BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN SISWA KELAS VIII SMPN SATAP WAE NUNUNG KECAMATAN POCORANAKA TIMUR KABUPATEN MANGGARAI TIMUR**OLEH**Yohanes S. J. Nudin¹ Heni Purniawati²
yohanes.nudin@yahoo.com

Universitas Muhammadiyah Kupang Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAK

Bahasa Manggarai sering digunakan masyarakat Manggarai pada komunikasi lisan maupun tulisan, hal ini mengakibatkan terjadinya interferensi. Interferensi yang terdapat dalam penelitian ini, disebabkan adanya kebiasaan siswa kelas VIII SMPN Satap Wae Nunung menggunakan bahasa Manggarai. Hal ini disebabkan masyarakat Manggarai telah menguasai dan menggunakan bahasa Manggarai sebagai bahasa ibu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Dalam penelitian ini ditemukan data interferensi morfologi bahasa Manggarai terhadap morfologi bahasa Indonesia tulisan, meliputi konstruksi zero (\emptyset) verba pangkal (Vp) sebagai verba transitif (Vtr), dan konstruksi zero (\emptyset) - + i sebagai verba transitif (Vtr). Sedangkan data yang ditemukan pada interferensi sintaksis bahasa Manggarai terhadap sintaksis bahasa Indonesia tulisan siswa kelas VII SMPN Satap Wae Nunung, meliputi: konstruksi Verba (Frasa Verbal) + Verba sebagai Frasa Endosentrik, konstruksi penunjuk + Nomina (Frasa Nomina) sebagai frasa endosentrik atributif, konstruksi persona + punya + nomina (frasa nomina) sebagai frasa endosentrik atributif, konstruksi klausa I tanpa konjungsi subordinatif waktu + klausa II sebagai konstruksi kalimat subordinatif, konstruksi KL I tanpa konjungsi subordinatif penyebab + KL II klausa induk yang menyatakan akibat sebagai konstruksi subordinatif.

Kata kunci : *Interferensi, Morfologi, Sintaksis, Bahasa Manggarai, Bahasa Indonesia.*

1. Pendahuluan

Bahasa Manggarai merupakan bahasa pertama yang di gunakan oleh masyarakat manggarai atau bahasa ibu. Bahasa Manggarai juga digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari baik di dalam lingkungan keluarga maupun antara masyarakat sekitarnya. Oleh karena kedudukannya sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama, maka bahasa Manggarai sangat memungkinkan akan mempengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, dengan bahasa kita dapat mengetahui informasi yang kita butuhkan.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, bahasa memegang peranan yang sangat penting karena dengan bahasa manusia bisa saling komunikasi antara satu dengan yang lain. Hal ini menggambarkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga

merupakan cerminan dari pikiran dan perasaan yang dalam proses penyampaiannya melibatkan aktifitas otak dalam berpikir untuk menghasilkan bahasa yang baik dan benar.

Dalam situasi pemakain dua bahasa secara bergantian oleh masyarakat dwibahasawan, akan terjadi kontak bahasa yang mengakibatkan terjadinya peristiwa interferensi yang berkaitan dengan pemakain unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain. Interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosa kata, tata makna, bahkan budaya baik dalam ucapan maupun tulisan terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa kedua (Alwasilah, 1985:31). Menurut Suwito (1985:54), interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan. Ini berarti bahwa peristiwa interferensi dapat terjadi dalam bidang-bidang bahasa seperti, (1) tata bunyi, (2) tata bentuk, (3) tata kalimat, (4) tata kata, (5) tata makna. Penelitian interferensi gramatikal Bahasa Manggarai ke dalam Bahasa Indonesia pada karangan Siswa Kelas VIII SMPN Satap Wae Nunung membantu mendeskripsikan masalah-masalah kesulitan, hambatan, maupun kesalahan dalam berbahasa Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN Satap Wae Nunung, dengan alasan sejauh manakah pemahaman mereka tentang penulisan yang baik dan benar karena sebagian besar siswa yang belajar di SMPN Satap Wae Nunung berasal dari masyarakat prasejahtera, latar belakang pendidikan keluarga berasal dari daerah pedesaan sehingga kemampuan dalam berbahasa masih kurang terutama dalam pemilihan kata yang baik, dan benar.

Siswa SMP adalah siswa yang mengalami dua proses pembelajaran penguasaan bahasa, yaitu proses pemerolehan bahasa dan proses pembelajaran bahasa. Proses pemerolehan bahasa berarti penguasaan suatu bahasa tanpa usaha sadar dari individu. Artinya, seseorang tidak berusaha dengan sadar untuk menguasai suatu bahasa, dalam hal ini Bahasa Manggarai. Karena Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, maka semua siswa-siswa di sekolah patut berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu siswa juga memperoleh Bahasa Indonesia baik dari siaran televisi, radio, atau mendengar secara langsung penuturan Bahasa Indonesia secara lisan yang berupa pidato dll.

Interferensi merupakan gejala tutur (*speech, parole*) terjadi hanya pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi terjadi karena adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer dan Agustina, 2004:120). Interferensi disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Alwasilah, 1985:131).

Kebiasaan dalam berbahasa menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam tuturan sehari-hari suatu saat akan terbawa dalam pembicaraan formal.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana bentuk interferensi morfologi bahasa manggarai dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas VIII SMPN Satap Wae Nunung?; 2) bagaimana bentuk interferensi sintaksis Bahasa Manggarai dalam Bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas VIII SMPN Satap Wae Nunung?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan interferensi morfologi Bahasa Manggarai ke dalam Bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas VIII SMPN Satap Wae Nunung; 2) mendeskripsikan bentuk interferensi sintaksis Bahasa Manggarai dalam Bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas VIII SMPN Satap Wae Nunung.

2. Landasan Teori

2.1 Kedwibahasaan

Menurut Nababan (1984:27) kedwibahasaan atau *bilingualisme* adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. *Bilingualitas* adalah kesanggupan atau kemampuan seseorang berdwbahasa yaitu memakai dua bahasa. Kemampuan seseorang berdwbahasa antara satu dengan yang lain berbeda, ada yang aktif maupun pasif. Istilah kedwibahasaan bersifat nisbi (Suwito,1985:40). Dikatakan nisbi karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti/arbriter. Pandangan orang berbeda-beda tentang pengertian kedwibahasaan. Oleh sebab itu, pengertian kedwibahasaanpun selalu berkembang seiring kemajuan zaman. Kedwibahasaan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baik oleh seorang penutur (Bloomfield dalam Suwito, 1985:40). Pada perkembangannya pendapat seperti ini tidak sesuai lagi dengan kemajuan ilmu bahasa, karena untuk menentukan sejauh mana seorang penutur dapat menggunakan bahasa dengan sama baiknya tidak ada dasar sehingga sulit diukur dan hampir tidak dapat dilakukan. Pengertian kedwibahasaan seperti itu dipandang sebagai salah satu jenis kedwibahasaan saja sehingga orang kemudian mengajukan pengertian kedwibahasaan yang lain.

Menurut Weinriech (dalam Aslinda dan Leny, 2007:23) kedwibahasaan adalah "*The practice of alternately using two languages*" yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Selanjutnya, Mackey menyatakan kedwibahasaan adalah "*The alternative use*

two of more languages by the same individual” yang artinya menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang. Kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, melainkan sifat penggunaan bahasa. Hal itu bukan ciri kode, melainkan ciri pengungkapan, bukan merupakan gejala bahasa (*langue*), melainkan bagian dari gejala tutur (*parole*). Jika bahasa milik kelompok maka kedwibahasaan milik individu. Penggunaan bahasa oleh seseorang mengharuskan adanya dua masyarakat dwibahasawan. Masyarakat dwibahasawan dianggap sebagai kumpulan terikat individu-individu yang mempunyai alasan kuat akan adanya dwibahasawan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain disebut kedwibahasaan atau bilingualisme.

2.1.1 Situasi Kebahasaan

Dalam kenyataannya, di Indonesia terdapat tiga kelompok bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Masing-masing mempunyai kedudukan dan fungsinya. Secara tradisional bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan konsep, atau juga perasaan (Chaer, 1995: 63). Bangsa Indonesia memiliki banyak suku, budaya dan ragam dialek yang berbeda-beda. Bahasa daerah adalah bahasa pertama yang dikenal anak jadi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa Indonesia yang akan dipelajari di sekolah.

Hadirnya bahasa Indonesia ditengah masyarakat Manggarai khususnya dalam dunia pendidikan menuntut siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena siswa masih terpengaruh oleh bahasa Manggarai atau bahasa ibu. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa Manggarai masih kuat, baik dalam keluarga maupun sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Teori Transfer Bahasa

Transfer bahasa didasari oleh teori psikologi behaviorisme, yaitu teori yang berbicara tingkahlaku manusia, yang menyatakan bahwa tingkahlaku manusia itu ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan (Maryanto, 2012 : 20) ahli psikologi membedakan dua sifat penting tentang kebiasaan yaitu : (1) Kebiasaan-kebiasaan itu dapat diamati dan (2) Kebiasaan-kebiasaan itu bersifat otomatis, dinyatakan secara spontan tanpa kesadaran dan sulit untuk menghapusnya (ELLIS,1986), dalam (Maryanto,2012:20) Teori ini adalah teori belajar secara umum, yang dapat diterapkan dalam belajar bahasa kedua sesuai dengan teori itu dalam mengajar bahasa kedua, pembelajaran berusaha untuk menggunakan bahasa kedua dalam mengungkapkan makna atau apa yang hendak

disampaikan, hanya berpegang pada apa yang pernah dikuasai. Akibat ia mentransfer fonem-fonem dan distribusinya, pola-pola suku kata, pola-pola kalimat, dan makna dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.

2.3 Teori Interlanguage

Bahasa antara (*interlanguage*) ialah bahasa seseorang yang sedang mempelajari bahasa lain, “bahasa antara” berbeda dari bahasa ibu dan dari bahasa yang sedang atau telah dipelajari. Dengan kata lain, bahasa adalah (selanjutnya ditulis BA) atau “*Interlanguage*” ialah bahasa yang kedudukannya berada diantara bahasa ibu dan bahasa sasaran yang sedang dipelajari (Namser, 1971 a; Selinker, 1972) dalam (Maryanto 2012 : 20). Dengan demikian, BA dianggap sebagai suatu bahasa yang juga mempunyai sistem sendiri sebagaimana bahasa alami (*natural language*) lainnya.

Interlanguage adalah bahasa yang mengacu pada sistem bahasa yang di luar sistem B1 dan kedudukannya berada diantara B1 dan B2 (Slinker, 1972) dalam (Maryanto 2012 : 20). Istilah lain adalah *approximative system dan idiosyncratic dialect*. Kajian studinya menghasilkan analisis kegagalan (error analysis) dan membedakannya dengan mistake.

2.4 Interferensi

2.4.1 Pengertian Interferensi

Interferensi merupakan salah satu mekanisme yang cukup frekuentif dalam perubahan bahasa. Di mana persentuhan antara bahasa-bahasa makin kompleks, interferensi dapat dikatakan sebagai gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam bahasa (Nababan *dalam* Suwito, 1985:54). Chaer dan Agustina (2004:120) menyatakan dalam peristiwa interferensi digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Kalau dilacak penyebab terjadinya interferensi ini kembali pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2), dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu (B1). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan interferensi adalah penyimpangan bahasa yang disebabkan oleh masuknya unsur bahasa satu ke dalam bahasa lain yang seharusnya tidak perlu terjadi karena telah ada padananya.

2.4.2 Jenis-Jenis Interferensi

Interferensi dapat terjadi pada semua tuturan bahasa dan dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Weinreich (*dalam* Aslinda dan Leny, 2007:66 67) mengidentifikasi empat jenis

interferensi sebagai berikut: a) pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain: b) perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan: c) penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama: d) pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padananya dalam bahasa pertama.

Menurut Suwito (1985:55) interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan yaitu dalam bidang tatabunyi, tata bentuk, tata kalimat, tatakata, dan tata makna. Di samping itu, Weinreich (dalam Aslinda dan Leni, 2007:67) juga membagi bentuk-bentuk interferensi atas tiga bagian, yaitu interferensi fonologi, interferensi gramatikal, dan interferensi leksikal. Interferensi gramatikal mencakup interferensi morfologis dan interferensi sintaksis. Berdasarkan pendapat Weinreich di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang lingkup interferensi gramatikal hanya terbatas pada masalah morfologi dan sintaksis.

2.4.3 Interferensi Gramatikal

Interferensi gramatikal berkaitan dengan pengacauan dalam penggunaan imbuhan, pola susunan kelompok kata atau kalimat. Oleh karena itu, interferensi gramatikal terdiri dari interferensi morfologi dan interferensi sintaksis.

1. Interferensi Morfologi

Menurut Suwito (1983:55) interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain, Sedangkan afiks adalah morfem imbuhan yang berupa awalan, akhiran, sisipan, serta kombinasi afiks. Dengan kata lain afiks bisa menempati posisi depan, belakang, tengah bahkan di antara morfem dasar (Ramlan, 1985:63). Dalam bahasa sering terjadi penyerapan afiks *ke-*, *ke-an*, misalnya kata *ketabrak*, *kelanggar* dan sebagainya. Bentuk kata tersebut berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia + afiks bahasa daerah. Bentuk an dengan afiks-afiks seperti ini sebenarnya tidak perlu, sebab dalam bahasa sudah ada padanannya berupa afiks *ter-*. Persentuhan unsur kedua bahasa itu menyebabkan perubahan sistem bahasa, yaitu perubahan pada struktur kata bahasa yang bersangkutan. Selain berupa penambahan afiks, gejala-gejala interferensi morfologi dapat pula berupa reduplikasi, dan pemajemukan.

Interferensi dalam bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasikan morfem, kelas morfem, atau hubungan ketata bahasa pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua dan demikian sebaliknya (Aslinda dan Leny, 2007:74). Sesuai pendapat Weinreich dalam Aslinda dan Leny (2007:74-75), bahwa gejala interferensi itu

berupa fonik, gramatikal (morfologi dan sintaksis), dan leksikal. Jadi interferensi yang terjadi pada bidang morfologi dan sintaksis dimasukkan ke dalam bidang gramatikal. Dalam kajian ini afiks yang akan dibahas adalah prefiks, sufiks, dan konfiks karena infiks tidak ada dalam bahasa Manggarai. Untuk lebih jelas tentang perubahan afiks bahasa Manggarai perhatikan contoh berikut:

1. Contoh bentuk interferensi Prefiks **n**

Bentuk dasar BM	Bentuk dasar BM+n	Bahasa Indonesia
Taung	ntaung	tahun
2. Contoh bentuk interferensi Prefiks **ne+**

Bentuk dasar BM	Bentuk dasar BM+ ne	Bahasa Indonesia
nggo'o	nenggo'o	begini
nggitu	nenggitu	begitu
3. Contoh bentuk interferensi Sufiks + **n**

Bentuk dasar BM	Bentuk dasar BM+n	Bahasa Indonesia
anak	anakn	anaknya
4. Contoh bentuk interferensi Sufiks+**d**

Bentuk dasar BM	Bentuk dasar BM+d	Bahasa Indonesia
Mbaru	mbarud	rumah miliknya
5. Contoh bentuk interferensi Konfiks-**me,+kan,-**

Bentuk dasar BM	Bentuk dasar BM-me+kan	Bahasa Indonesia
Laku	me+laku+kan	melakukan

2. Interferensi Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu yang membicarakan seluk-beluk kata dan penggabungan (Nurhayati dan Mulyani, 2006:121). Hasil penggabungan kata yang dibicarakan di dalam sintaksis meliputi: frase, klausa, dan kalimat. Ilmu sintaksis ini bersifat khusus yaitu bahwa tiap bahasa mempunyai sistem tersendiri, berbeda-beda antara bahasa yang satu dengan yang lainnya. Jadi, interferensi sintaksis berfokus pada penyimpangan yang terjadi dalam frase, klausa, dan kalimat.

Dalam hal ini sering terjadi pada tuturan siswa Manggarai dalam tulisan dengan menggunakan bahasa Indonesia sering terbawa masuknya unsur-unsur struktur bahasa Manggarai dalam kalimat bahasa Indonesia, dapat kita bahas sebagai berikut.

a. Perubahan pada proses pembentukan kata ganti empunya /milik(nya) dalam kalimat

Dalam bahasa Manggarai memiliki perubahan pada proses pembentukan kata ganti empunya/milik(nya) dalam kalimat yang juga akan mempengaruhi interferensi bahasa Indonesia. Salah satu yang sering di gunakan oleh siswa adalah kata ganti empunya/milik (nya) dalam kalimat.

Berikut ini contoh kalimat yang mengalami interferensi dalam BM.

- Struktur Bahasa Indonesia Siswa- BIS
Menjaga masyarakat itu pekerjaannya bapaknya di Kampung
- Struktur Bahasa Manggarai - BM
Tukang jaga ase kae musi beo kerja emad eone beo
- Struktur Bahasa Indonesia Baku – BI Baku
Menjaga masyarakat itu pekerjaan bapaknya di Kampung

Kalimat tersebut apabila diuraikan strukturnya berdasarkan unsur-unsur pembentuk kalimat sebagai berikut.

BIS : <u>Menjaga masyarakat</u>	<u>itu pekerjaan</u>	<u>bapaknya</u>	<u>di kampung.</u>
P	O	S	K
BM : <u>Tukang jaga ase kae</u>	<u>musi beokerja</u>	<u>emade</u>	<u>one beo</u>
P	O	S	K

Di dalam struktur sintaksis bahasa Indonesia pada kalimat aktif subjek diletakan pada awal kalimat diikuti oleh predikat, objek dan keterangan (SPOK). Sehingga kalimat tersebut sesuai struktur sintaksis bahasa Indonesia:

<u>Ayah</u>	<u>Ary penjaga</u>	<u>masyarakat</u>	<u>di kampung itu</u>
S	P	O	K

Kata *ayahnya* Ary terinterferensi bahasa Manggarai *emade* Ary. Kalimat penegasan tersebut yang tepat sesuai dengan struktur sintaksis bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

“*Ayah Ary yang menjaga keamanan di kampung itu ya*”

“*Ayahnya yang menjaga kemanan di kampung itu*”

2.5 Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan Berbahasa adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (norma terpilih) dari performansi bahasa orang dewasa (Tarigan dan Tarigan, 2011:126). Pateda (dikutip oleh Yuniarti, 2006:6) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa ialah penyimpangan yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kesalahan itu termasuk yang berhubungan dengan ejaan, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Jenis Kesalahan Berbahasa (*language error*) memang berbagai macam jenisnya dan dapat dikelompokkan dengan berbagai cara sesuai dengan cara kita memandangnya. Chomsky (dikutip oleh Tarigan, 2011:127) mengelompokkan kesalahan berbahasa menjadi dua jenis, yaitu: **pertama** kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian atau disebut “faktor performansi”. Kesalahan performansi ini, yang merupakan kesalahan penampilan, dalam beberapa kepustakaan disebut mistakes, **kedua** kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa atau disebut “faktor kompetensi”. Kesalahan tersebut

merupakan penyimpangan penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pelajar yang sedang berkembang mengenai bahasa kedua yang disebut error.

Secara garis besar, kesalahan berbahasa dibedakan atas dua jenis, yaitu: 1). kesalahan antar bahasa (*interlingual error*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh interferensi bahasa ibu (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang dipelajari. 2). kesalahan intra bahasa (*intralingual error*), yaitu kesalahan yang merefleksikan unsur ciri umum kaidah yang dipelajari, seperti kesalahan generalisasi, aplikasi tidak sempurna terhadap kaidah-kaidah, dan kegagalan mempelajari kondisi penerapan-penerapan. (Tarigan dikutip oleh Yuniarti, 2006:7)

3. Metode Penelitian

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu sesuatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati dan bertujuan mendeskripsikan data berupa interferensi gramatikal bahasa Manggarai dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada karangan siswa kelas VIII SMPN Satap Wae Nunung. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi gramatikal bahasa Manggarai dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas VIII SMPN Satap Wae Nunung.

Sudaryanto (1992) mengatakan penelitian seperti ini semata-mata hanya berdasarkan fakta yang dicatat merupakan pemerian bahasa yang sifatnya seperti potret. Artinya data-data penelitian ini dikumpulkan, disusun, dianalisis diinterpretasikan, dan disimpulkan untuk diketahui dan dideskripsikan.

Yang menjadi tempat penelitian dalam penelitian ini adalah SMPN Satap Wae Nunung Kecamatan Pocoranaka Timur Kabupaten Manggarai Timur. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini serta pengambilan data dilokasi terhitung mulai tanggal 16 Juli s/d 02 Agustus 2018. Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan Siswa Kelas VIII SMPN Satap Wae Nunung Kecamatan Pocoranaka Timur Kabupaten Manggarai Timur.

Peneliti memberikan tugas mengarang kepada siswa sesuai judul yang telah disediakan oleh peneliti dan siswa bebas memilih salah satu judul karangan yang telah disediakan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, pertama peneliti memberikan tugas kepada siswa, siswa membuat karangan sesuai dengan judul yang telah disediakan oleh peneliti, kedua peneliti mengumpulkan karangan siswa, untuk menemukan gejala interferensi gramatikal.

Dalam penelitian ini peneniliti mengambil 20 karangan sebagai sampel yang telah dikerjakan oleh Siswa Kelas VIII SMPN Satap Wae Nunung Kecamatan Pcoranaka Timur Kabupaten Manggarai Timur.

Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen mengarang. Instrumen penelitian ini berupa hasil karangan siswa sesuai judul karangan yang disediakan oleh peneliti, dengan tujuan untuk mengetahui interferensi gramatikal bahasa Manggarai dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas VIII SMPN Satap Wae Nunung. Instrumen penelitian teknik mengarang yaitu, siswa membuat karangan sesuai judul karangan yang disediakan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut : 1) bermain bola; 2) rajin sekolah; 3) membantu orangtua; dan 4) pengalaman pribadi dari siswa.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan Berbahasa, Kesalahan Berbahasa adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (norma terpilih) dari performansi bahasa orang dewasa (Tarigan dan Tarigan, 2011:126). Mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa ialah penyimpangan yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kesalahan itu termasuk yang berhubungan dengan ejaan, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Selanjutnya peneliti melakukan reduksi data. Pada tahap ini, penulis menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Reduksi Data (*Data Reduction*); 2) Display/Penyajian Data (*Data Display*); 3) Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion/ Verificion*)

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini akan disajikan hasil-hasil penelitian yang meliputi bentuk-bentuk interferensi morfologi dan bentuk-bentuk interferensi sintaksis.

4.1 Bentuk Interferensi Morfologi

Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN Satap Wae Nunung Kecamatan Pcoranaka Timur Kabupaten Manggarai Timur dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang sebagai responden. Masalah yang diteliti atau diamati dalam penelitian ini adalah Interferensi gramatikal bahasa Manggarai dalam bahasa Indonesia tulis.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, setelah diteliti ternyata terjadi interferensi yang dilakukan siswa yang berbahasa ibu (B1) bahasa Manggarai. Interferensi yang dimaksudkan ialah pada tataran morfologi. Hal ini merupakan bukti bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua (B2) siswa langsung mengambil struktur bahasa pertama kemudian digunakan dalam bahasa yang sedang dipelajari (B2).

Interferensi yang ditemukan dalam bahasa tulis siswa terjadi pada tataran morfologi yaitu; Konstruksi Zero + Verba Pangkal sebagai Verba Transitif dan Konstruksi Zero - + VP + i sebagai Verba Transitif bentuk-bentuk interferensi morfologi uraiannya adalah sebagai berikut.

a. Konstruksi Zero + Verba Pangkal sebagai Verba Transitif.

Konstruksi zero (\emptyset) verba pangkal (Vp) sebagai verba transitif (Vtr) dalam pemakaian BIM dapat diberikan contoh pada kalimat sebagai berikut:

1. Saya mengganti baju dan langsung *cuci* piring.
2. Saya selalu membantu orang tua *cari* kayu.
3. Saya selalu *bantu* orang tua.
4. Aku menikmati udara yang sejuk dan *lihat* pemandangan yang indah.
5. Saya selalu bantu orang tua *petik* kopi.

Dari contoh-contoh kalimat (1) sampai (5) di atas terdapat bentuk-bentuk *cuci*, *cari*, *bantu*, dan *lihat*. Dalam BI, bentuk-bentuk tersebut tidak lazim dipergunakan, tetapi bentuk-bentuk yang sesuai dengan kaidah BI adalah *mencuci*, *mencari*, *membantu*, *melihat*, dan *memetik*. Bentuk-bentuk BI tersebut berkostruksi meng- + VP sebagai Vtr.

Dalam BM, bentuk-bentuk itu berupa “*wewas*, *kawe*, *campe*, *lelo* dan *pua*”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konstruksi \emptyset - + VP sebagai Vtr dalam BIM di atas merupakan interferensi dari konstruksi \emptyset - + VP sebagai Vtr dalam BM.

b. Konstruksi Zero - + VP + i sebagai Verba Transitif.

Konstruksi \emptyset - + VP + - i sebagai Vtr dijumpai dalam pemakaian BIM seperti dapat dilihat pada contoh berikut.

6. Seorang siswa jika ingin menjadi sukses harus *lewati* tahap pendidikan.

Dalam BI, bentuk *lewati* pada kalimat (6) seperti di atas tidak lazim dipergunakan, kecuali jika bentuk itu dipergunakan dalam kalimat perintah. Bentuk yang lazimnya dipakai adalah *melewati*, yang berkostruksi meng - + VP + - i. Ketidakhadiran morfem meng- sebagai prefiks pada bentuk *lewati* dipengaruhi oleh bentuk VP sebagai Vtr dalam BM, yaitu dari bentuk “*mbalep*” seperti pada kalimat “*ata siswa eme ngoeng kudu sukses paka mbalep koe one tahap sekolah*”.

4.2 Interferensi Sintaksis

Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN Satap Wae Nunung Kecamatan Pocoranaka Timur Kabupaten Manggarai Timur dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang sebagai responden. Masalah yang diteliti atau diamati dalam penelitian ini adalah Interferensi gramatikal bahasa Manggarai dalam bahasa Indonesia tulis.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, setelah diteliti ternyata terjadi interferensi yang dilakukan siswa yang berbahasa ibu (B1) bahasa Manggarai. Interferensi yang dimaksudkan ialah pada tataran sintaksis. Hal ini merupakan bukti bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua (B2) siswa langsung mengambil struktur bahasa pertama kemudian digunakan dalam bahasa yang sedang dipelajari (B2).

Interferensi yang ditemukan dalam bahasa tulis siswa terjadi pada tataran sintaksis yaitu; Interferensi Pola-Pola Struktur Frasa, dan interferensi pola-pola kalimat bentuk-bentuk interferensi sintaksis uraiannya adalah sebagai berikut.

4.2.1 Interferensi Pola-Pola Struktur Frasa

(a). Konstruksi Verba (Frasa Verbal) + Verba sebagai Frasa Endosentrik Atributif.

Konstruksi V (FV) + V sebagai frasa endosentrik atributif dapat diberikan contoh seperti pada kalimat-kalimat berikut:

7. Teman saya mengajak saya *pergi mencari* kayu.
8. Waktu libur panjang saya *pergi berlibur* ke rumah paman.
9. Waktu libur kenaikan kelas aku diajak *Ayah dan Ibu pergi* ke rumah Nenek.
10. Hari itu saya *pergi berlibur* di Borong.
11. Sekolah adalah tempat kita *menuntut ilmu*.

Bentuk-bentuk frasa *pergi mencari*, *pergi berlibur*, *ayah dan ibu pergi*, *pergi berlibur*, dan *menuntut ilmu*. Seperti pada kalimat (7) sampai (11) di atas, masing-masing V keduanya menjadi pewatas belakang yang menerangkan V pertama/FV di depannya sebagai inti. Bentuk-bentuk tersebut dijumpai dalam pemakaian BI sehari-hari, tetapi sebagai BI bentuk baku itu tidak berterima karena pada bentuk-bentuk itu terdapat pelepasan preposisi *untuk* di antara V pertama/FV dan V kedua. Agar bentuk-bentuk frasa BIM itu lebih sesuai dengan kaidah BI di perlukan preposisi *untuk* yang disisipkan di antara V pertama/FV dan V kedua, sehingga bentuknya menjadi “*pergi untuk mencari kayu*, *pergi untuk berlibur*, *ayah dan ibu untuk pergi*, *pergi untuk berlibur*, dan *untuk menuntut ilmu*”. Sesuai dengan perilaku sintaksisnya, V pertama/FV itu merupakan predikat pada kalimat-kalimat di atas, sedangkan V keduanya memiliki pengertian ‘maksud’ atau ‘tujuan’ dari perbuatan yang dinyatakan predikat.

Bentuk-bentuk frasa “*pergi mencari*, *pergi berlibur*, *ayah dan ibu pergi*, *pergi berlibur*, dan *menuntut ilmu*”, agak dipengaruhi oleh bentuk-bentuk frasa dalam BM “*ngo kawé, ngo libur, latang tomo, ema agu ende ngo, ngo libur, dan kawé ilmu*”, yaitu berkonstruksi V /FV + V (FV) sebagai frasa endosentrik atributif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konstruksi V (FV) + V

sebagai frasa endosentrik atributif dalam BIM merupakan interferensi dari konstruksi V (FV) + V (FV) sebagai frasa endosentrik atributif dalam BM.

- (b). Konstruksi Penunjuk + Nomina (Frasa Nomina) sebagai Frasa Endosentrik Atributif.

Konstruksi penunjuk (Pen) + N (FN) sebagai frasa endosentrik atributif dalam pemakaian BIM diberikan contoh seperti berikut:

12. *Itu kerbau* besar sekali.

Bentuk frasa *itu kerbau* sebagai frasa endosentrik atributif tidak terdapat dalam BI. Konstruksi tersebut dalam BI adalah N (FN) + Pen, yaitu N (FN) sebagai inti selalu berada di depan Pen sebagai pewatas belakang yang menerangkan inti. Berdasarkan kaidah *itu*, bentuk-bentuk frasa BI yang benar untuk *itu kerbau* adalah *kerbau itu*. Dalam BM, bentuk-bentuk frasa *itu kerbau* adalah *hio kaba*, yang masing-masing dalam kalimat "*hio kaba leng mese*".

Dari uraian di atas jelas bahwa konstruksi Pen + N (FN) sebagai frasa endosentrik atributif dalam BIM merupakan interferensi dari konstruksi Pen + N (FN) sebagai frasa endosentrik atributif dalam BM.

- (c). Konstruksi Persona + Punya + Nomina (Frasa Nomia) sebagai Frasa Endosentrik Atributif.

Konstruksi P + Punya + N (FN) sebagai frasa endosentrik atributif yang menyatakan posesif, ditemukan dalam pemakaian BIM seperti contoh berikut:

13. *Kami punya* kebun kopi.

14. *Siapa yang ambil saya punya buku.*

Bentuk-bentuk frasa *kami punya*, *dan saya punya* yang terdapat pada kalimat di atas, tidak terdapat dalam pemakaian BI, konstruksi frasa endosentrik atributif yang menyatakan posesif seperti itu dalam BI adalah N (FN) + P atau N (FN) + enklitik P. berdasarkan kaidah tersebut, bentuk-bentuk frasa *kami punya kebun*, *saya punya buku*, bentuk BI bakunya adalah *pemilik kebun kopi kami*, dan *buku saya*.

Dalam BM, bentuk-bentuk frasa BIM itu berupa "*kopi daku*, *buku daku*", yaitu yang berkonstruksi P + daku + N (FN) sebagai frasa endosentrik atributif. Dari bukti-bukti tersebut jelas bahwa konstruksi P + Punya + N (FN) sebagai frasa endosentrik atributif dalam BIM merupakan interferensi dari konstruksi P + daku + N (FN) sebagai frasa endosentrik atributif dalam BM.

4.2.2 Interferensi Pola-Pola Kalimat

- (d). Konstruksi Klausa I Tanpa Konjungsi Subordinatif Waktu + Klausa II sebagai Konstruksi Kalimat Subordinatif.

Konstruksi klausa I (KL I) tanpa konjungsi subordinatif waktu + klausa II (KL 2) sebagai konstruksi kalimat subordinatif dapat diberikan contoh seperti berikut:

15. Sampai di rumah nenek, tante Anita langsung memeluk aku.
16. Pada hari liburan saya tidak kemana-mana, saya tinggal di kampung saja.

Kalimat di atas sebagai konstruksi subordinatif tidak lazim dipergunakan dalam BI baku karena pada kalimat itu tidak terdapat konjungsi sub-ordinatif, yang dalam hal ini diperlukan adanya konjungsi subordinatif waktu. Agar kalimat (15) dan (16) itu dapat menjadi kalimat BI yang benar, antara KL 1 dan KL 2 harus dihubungkan dengan menambahkan konjungsi subordinatif waktu *ketika* atau *saat* di awal KL 1 sehingga bentuknya menjadi:

17. a. *Ketika* sampai di rumah nenek, tante Anita langsung memeluk aku.
- b. *Saat* liburan saya tidak kemana-mana, saya tinggal di kampung saja.

Dengan kalimat di atas dapat dijelaskan bahwa KL 1-nya adalah, '*ketika sampai di rumah nenek*' dan '*saat liburan saya tidak kemana-mana*' merupakan anak kalimat yang menyatakan keterangan waktu, sedangkan KL 2 adalah '*tante Anita langsung memeluk aku*' dan '*saya tinggal di kampung saja*' merupakan klausa induk kalimat.

Kalimat (15) dan (16) di atas dipengaruhi oleh bentuk kalimat BM "*du ka'eng aku toemanga ngo bana, aku kaeng one beo kaut*", yang berkonstruksi KL 1 tanpa konjungsi subordinatif waktu + KL 2 sebagai konstruksi subordinatif. Dengan uraian itu, jelaslah bahwa konstruksi KL 1 tanpa konjungsi subordinatif waktu + KL 2 sebagai konstruksi subordinatif dalam BM merupakan interferensi dari konstruksi dan fungsi yang sama dalam BM.

- (e) Konstruksi KL I Tanpa Konjungsi Subordinatif Penyebaban + KL 2: Klausa Induk yang Menyatakan Akibat sebagai Konstruksi Subordinatif.
Konstruksi KL 1 tanpa konjungsi subordinatif penyebaban + KL 2 sebagai klausa induk yang menyatakan akibat sebagai konstruksi subordinatif dalam pemakaian BIM dijumpai seperti contoh berikut:

18. Rajin belajar akan membuat kita lebih pintar, tapi yang paling dasar adalah rajin sekolah.

Bentuk kalimat (18) di atas sebagai konstruksi subordinatif, yang KL 1-nya sebagai sebab dan KL 2-nya sebagai akibat, dalam pemakaian BI kurang tepat karena pada KL 1-nya tidak terdapat konjungsi subordinatif pengakibatan *tapi* pada KL 2-nya tidak tepat. KL 1 sebagai klausa yang menyatakan sebab harus diawali dengan konjungsi penyebaban *karena*, sedangkan konjungsi

pengakibatan yang lebih tepat untuk KL 2 adalah *maka*. Berdasarkan penjelasan itu maka kalimat (18) dapat di perbaiki menjadi:

19. (a) *Karena* rajin belajar akan membuat kita lebih pintar, *maka* yang paling dasar rajin kesekolah.

Dalam BM, bentuk-bentuk yang mempunyai pengertian yang sama dengan bentuk kalimat (19) di atas adalah, “*ali donde belajar do ata bae, ata paling mesen donde ngo sekolah*”, dengan konstruksi KL 1 tanpa konjungsi subordinatif penyebab + KL 2: klausa yang menyatakan akibat sebagai konstruksi subordinatif.

Dengan uraian di atas, kiranya jelas bahwa konstruksi kalimat KL 1 tanpa konjungsi subordinatif penyebab + KL 2: klausa yang menyatakan akibat sebagai konstruksi subordinatif dalam BIM merupakan interferensi dari konstruksi dan fungsi yang sama dalam BM.

- (f) Konstruksi Kalimat Tanpa Klausa Relatif Sebagai Konstruksi Subordinatif.

Konstruksi kalimat tanpa klausa relatif sebagai konstruksi subordinatif dalam pemakaian BIM dapat dijumpai seperti pada contoh berikut:

- (20) Ibu menyuruh kakak perempuan untuk memasak.

Bentuk kalimat no (20) di atas bukan kalimat-kalimat berterima dalam BI sebagai konstruksi kalimat subordinatif karena tidak memiliki keterangan yang jelas mengenai subjeknya. Keterangan yang dimaksud adalah keterangan yang menjelaskan keadaan atau keterangan subjek. Keterangan subjek tersebut dihasilkan dengan cara menyematkan pertikel *yang* setelah subjek, sehingga membentuk *klausa relatif*. Dengan demikian, kalimat-kalimat di atas dapat diubah dan diperbaiki menjadi kalimat subordinatif seperti pada kalimat (21) berikut:

- (21) Ibu *yang* menyuruh kakak untuk memasak.

Bentuk-bentuk kalimat (20) di pengaruhi oleh bentuk kalimat BM “*ende jera kae kudut teneng*” kalimat tersebut berkonstruksi kalimat tanpa klausa relatif sebagai konstruksi subordinatif. Dari uraian di atas, jelas bahwa konstruksi kalimat tanpa klausa relatif sebagai konstruksi subordinatif dalam BIM merupakan interferensi dari konstruksi dan fungsi yang sama dalam BM.

- (g) Konstruksi Klausa I + Klausa II Tanpa Konjungsi Koordinatif sebagai Kalimat Koordinatif.

Konstruksi KL 1 + KL 2 tanpa konjungsi koordinatif sebagai bentuk kalimat koordinatif dapat diberikan contoh sebagai berikut:

- (22) Pergi ke kebun kopi, pergi ke sawah untuk membajak sawah.
(23) Pulang dari kebun kopi kami sekeluarga pulang ke rumah, ke esokan harinya kami pergi ke kebun sawah untuk membajak

sawah.

Pada kalimat (22) dan (23) di atas, hubungan antara KL 1 dan KL 2 tidak jelas, sehingga makna kalimat-kalimat itu menjadi kabur. Kedudukan KL 1 dan KL 2 adalah setara, tetapi antara keduanya berhubungan. Untuk memperjelas hubungan itu, antara KL 1 dan KL 2 perlu disisipkan konjungsi koordinatif *dan*, sehingga kalimat (22) dan (23) itu menjadi:

(24) Kami sekeluarga pulang dari kebun kopi *dan* ke esokan
harinya kami pergi ke sawah.

Bentuk kalimat (22) dan (23) di atas dipengaruhi oleh bentuk kalimat BM “*ngo one uma kopi, ngo one uma galung kudut kalek*” yang berkonstruksi KL 1 dan KL 2 tanpa konjungsi koordinatif. Dengan demikian, dapat ditentukan bahwa konstruksi pada kalimat-kalimat (22) dan (23) tersebut merupakan interferensi dari konstruksi KL 1 + KL 2 tanpa konjungsi koordinatif sebagai kalimat koordinatif dalam BM.

- (h) Konstruksi Klausa I + Klausa II dan Klausa III Tanpa Konjungsi Koordinatif. Klausa II + Klausa III Tanpa Konjungsi Subordinatif Tujuan. Sebagai Kalimat Koordinatif.

Konstruksi ini dalam pemakaian BIM dapat diberikan contoh sebagai berikut:

- (25) Rajin belajar akan membuat kita jadi lebih pintar, yang paling dasar adalah rajin sekolah, itulah yang paling utama dalam langkah menggapai cita-cita.
(26) Rajin belajar membuat kita jadi lebih pintar, yang paling dasar adalah rajin sekolahnya, itulah yang paling utama dalam langkah menggapai cita-cita.
(27) Rajin belajar supaya lebih pintar, rajin sekolah itu punya tujuan yang utama, supaya bisa menggapai cita-cita.

Hubungan KL 1, KL 2 dengan KL3 pada kalimat (25), (26) dan (27) di atas tidak jelas sehingga menimbulkan kekaburan makna kalimat-kalimat itu secara keseluruhan. Dengan menambahkan konjungsi koordinatif *dan* di antaranya akan memperjelas makna kalimat. disamping itu, hubungan antara KL1 dan KL 3 tidak tepat karena KL 2 diperlakukan sebagai klausa yang menyatakan sebab dan KL 3 sebagai klausa akibat. Padahal berdasarkan struktur kedua klausa itu, KL 2 menyatakan tidak boleh terjadinya keadaan tertentu pula pada KL 3. Berdasarkan maksud itu bentuk kalimat (25), (26) dan (27) dapat diubah dan diperbaiki menjadi kalimat BI yang berterima sebagai berikut:

- (28) Rajin belajar supaya lebih pintar *dan* rajin ke sekolah itu yang paling utama agar bisa menggapai cita-cita.

Bentuk-bentuk kalimat BIM di atas kiranya dipengaruhi oleh bentuk kalimat BM “*donde belajar pande ite do bae, ata mesen donde ngo sekolah, hitu ata mesen kudut nganceng haeng cita-*

cita”, yang berkonstruksi KL 1 + KL 2 dan KL 3 tanpa konjungsi koordinatif. KL 2 + KL 3 tanpa konjungsi koordinatif tujuan, sebagai kalimat koordinatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konstruksi kalimat-kalimat BIM di atas merupakan interferensi dari konstruksi KL 1+ KL 2 dan KL 3 tanpa konjungsi koordinatif, KL 2 + KL 3 tanpa konjungsi subordinatif tujuan, sebagai kalimat koordinatif BM.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data interferensi gramatikal bahasa Manggarai dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VIII SMPN Satap Wae Nunung, setelah diteliti ternyata terjadi interferensi yang dilakukan siswa yang berbahasa ibu (B1) bahasa Manggarai. Hal ini merupakan bukti bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua (B2) siswa langsung mengambil struktur bahasa pertama kemudian digunakan dalam bahasa yang sedang dipelajari (B2). Berikut ini merupakan simpulan umum Interferensi Morfologi yang terjadi: 1) Interferensi struktur morfologi konstruksi Zero + VP sebagai Vtr. Bahasa Manggarai dalam bahasa Indonesia tulis murid terjadi di sebabkan oleh struktur kategori bahasa Manggarai berbeda dengan bahasa Indonesia. Struktur kategori bahasa Manggarai Zero + VP sebagai Vtr sedangkan dalam bahasa Indonesia strukturnya adalah konstruksi meng- + VP sebagai Vtr: 2) Interferensi struktur morfologi konstruksi Zero - + VP + i sebagai VTr dalam bahasa Manggarai ke dalam bahasa Indonesia tulis murid terjadi di sebabkan oleh struktur bahasa Manggarai berbeda dengan bahasa Indonesia. Struktur kategori bahasa Manggarai VP + VP sebagai VTr. Sedangkan dalam bahasa Indonesia struktur kategorinya adalah berkonstruksi meng - + VP + - i. sedangkan Interferensi Sintaksis diantaranya; 1) interferensi pola-pola struktur frasa; 2) konstruksi Verba (Frasa Verbal) + Verba sebagai Frasa endosentrik atributif; 3) konstruksi penunjuk + nomina (Frasa Nomina) sebagai Frasa Endosentrik Atributif; 4) konstruksi Persona + Punya + Nomina (Frasa Nomina) sebagai Frasa Endosentrik Atributif.

Selanjutnya Interferensi pola-pola kalimat; 1) konstruksi klausa I tanpa Konjungsi Subordinatif waktu + klausa II sebagai konstruksi kalimat subordinatif; 2) konstruksi kl i tanpa konjungsi subordinatif menyebabkan + kl ii: klausa induk yang menyatakan akibat sebagai konstruksi subordinatif; 3) konstruksi kalimat tanpa klausa relatif sebagai konstruksi subordinatif; 4) konstruksi klausa i + klausa ii tanpa konjungsi koordinatif sebagai kalimat koordinatif; 5) konstruksi klausa i + klausa ii dan klausa iii tanpa konjungsi koordinatif. klausa ii + klausa iii tanpa konjungsi subordinatif tujuan. sebagai kalimat Koordinatif.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. (1) bagi siswa, diharapkan setelah membaca tulisan ini dapat memahami interferensi bahasa, terutama yang berkaitan dengan interferensi, (2) bagi para guru, diharapkan memahami hasil penelitian ini dan dapat mempraktikkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar membaca dan memperdalam hasil tulisan ini, kemudian diteliti lebih lanjut, dan (4) bagi masyarakat umum, diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan penggunaan bahasa daerah pada saat menggunakan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar, 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Aslinda dan Leni S, 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer dan Agustina, 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Faerch, Claus & Kasper, Gabriela, 1983. *Strategies in Interlanguage Communication*. New York, London: Longman
- Hastuti, Sri, 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Edisi kedua. Yogyakarta: Mitra Gama Media.
- Krashen, Stephen & Terrel, Tracy D, 1983. *The Natural Approach: Language Acquisition in The Classroom*. Oxford, New York, Toronto, Sydney, Frankfurt: Pergamon Press and San Francisco Alemany Press.
- Maryanto, Sandi, 2012. *Interferensi Gramatikal Bahasa Melayu Kupang pada Bahasa Indonesia Tulis Murid SLTA Kota Administratif Kupang*. Malang: Tesis Pascasarjana IKIP Malang.
- Nababan, P.W.J, 1984. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurhayati dan Mulyani, 2006. *Linguistik Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Ramlan, 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*: Yogyakarta: CV Karyono.
- Slinker. Lari, 1972. *Language Transfer* . General Linguistik Interlanguage
- Suwito, 1985. *Sociolinguistik Pengantar Awal*. Solo: Henary Offset.
- Sudaryanto, dkk. 1992. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*.
- Tarone, Elaine et al, 1983. A closer look at some interlanguage terminology: a framework for communication strategies. Dalam Clause Faerch & Gabriele Kasper (Ed.), *Strategies in Interlanguage Communication*, hh. 4-14. New York, London: Longman.
- Tarigan, H.G. dan Djago Tarigan, 2011. *Pengajaran Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa